

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. PHBS mencakup semua perilaku yang harus dipraktikkan di bidang pencegahan dan penanggulangan penyakit, penyehatan lingkungan, kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, gizi, farmasi dan pemeliharaan kesehatan.¹

Mencuci tangan yang benar adalah mencuci tangan dengan sabun sebelum makan, sebelum menyiapkan makanan, setelah buang air besar, setelah menceboki bayi/anak, dan setelah memegang unggas/binatang. Semakin tinggi usia berperilaku cuci tangan pakai sabun tampak menurun lagi pada umur 55 tahun keatas. Presentase perempuan yang berperilaku cuci tangan pakai sabun lebih tinggi dari laki-laki (berturut-turut 71.2% dibanding 70.9%, dan 27,8% dibanding 18,8%). Semakin tinggi pendidikan, perilaku baik dalam cuci tangan pakai sabun semakin tinggi.²

Sarana cuci tangan pakai sabun di sekolah dan madrasah harus memenuhi standar minimum sesuai dengan stratifikasi UKS/M sebagai berikut. Setiap kelas memiliki akses ke fasilitas cuci tangan, Setiap fasilitas cuci tangan harus memiliki sabun dan air mengalir dan siswa fasilitas harus mudah dijangkau oleh semua siswa termasuk yang berkebutuhan khusus. Unit kesehatan di sekolah (UKS/M) dan guru juga harus mensosialisasikan informasi tentang cara mencuci tangan yang benar dengan metode interaktif dan menyenangkan serta menggunakan materi KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi), lagu dan tarian, atau pendekatan ramah anak lainnya.³

Peran guru di dalam bahasa Inggris berarti "*role*" sementara guru adalah "*teacher*". Guru adalah tenaga pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mengajar peserta didik dalam membentuk generasi unggul untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Adapun peran guru yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, penyedia lingkungan, model atau contoh, agen perkembangan kognitif dan manajer

Secara nasional tahun 2007, di Provinsi Jambi (18,5%) adalah provinsi yang perilaku cuci tangan pakai sabun yang rendah dan DKI Jakarta (44,7%) menduduki

tempat tertinggi untuk perilaku cuci tangan. Rerata nasional proporsi penduduk umur ≥ 10 tahun berperilaku cuci tangan dengan benar meningkat 23,8% dari 23,2 % tahun 2007 menjadi 47,0% pada tahun 2013. Sekolah dan madrasah memainkan peran penting dalam mendidik siswa tentang perilaku kesehatan dan kebersihan. Cuci tangan pakai sabun di sekolah menjadi sangat penting dilakukan guna mencegah penularan penyakit. Kementerian pendidikan dan kebudayaan telah menerbitkan surat edaran No. 3 Tahun 2020 guna mendorong satuan pendidikan untuk: Mengoptimalkan peran unit kesehatan sekolah/madrasah (UKS/M), Memastikan ketersediaan sarana cuci tangan pakai sabun di berbagai area strategis di sekolah dan Memastikan praktik cuci tangan pakai sabun diterapkan (minimal 40 detik), termasuk mengeringkan tangan (dengan atau tanpa pengering tangan sekali pakai) serta perilaku hidup bersih dan sehat yang relevan lainnya.

Menurut Notoatmodjo, perilaku sehat (healthy behaviour) diartikan sebagai respon seseorang terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sehat-sakit, penyakit dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan seperti lingkungan, makanan, minuman dan pelayanan kesehatan. Dengan kata lain, perilaku kesehatan merupakan aktivitas atau kegiatan seseorang, baik yang dapat diamati (observable) maupun yang tidak dapat diamati (unobservable), yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Pemeliharaan kesehatan ini mencakup mencegah atau melindungi diri dari penyakit dan masalah kesehatan lain, meningkatkan kesehatan dan mencari kesembuhan apabila sakit atau terkena masalah kesehatan.

Parasit cacing ini telah menginfeksi lebih dari 2 miliar orang di dunia dan 880 juta diantaranya terjadi pada anak usia sekolah (6-14 tahun). Berdasarkan data tersebut prevalensi terbesar terjadi pada anak usia sekolah. Terdapat 6 wilayah endemik di dunia yang menjadi prioritas untuk pengobatan infeksi cacing pada anak. Asia Tenggara menempati prioritas pertama dengan persentase 42%, Afrika menempati prioritas kedua dengan persentase 32%, Wilayah Pasifik Barat menempati prioritas ke tiga dengan persentase 11%, wilayah Mediterania Timur menempati prioritas ke empat dengan persentase 9%, Amerika menempati prioritas ke lima dengan persentase 5%, dan Eropa menempati prioritas ke enam dengan persentase 1%.⁽¹⁾ Asia Tenggara merupakan wilayah dengan persentase tertinggi di dunia akan kebutuhan pengobatan infeksi cacingan pada anak (WHO, 2013). Indonesia yang

merupakan salah satu negara yang menjadi bagian dari kawasan Asia Tenggara, menempati prioritas ke dua untuk kebutuhan pengobatan cacangan pada anak dengan presentase 15% setelah India pada prioritas pertama dengan persentase 61% , kemudian diikuti oleh Bangladesh (13%), Myanmar (3%), Nepal (3%), Democratic Republic of Korea (1%), dan negara lainnya (1%).⁴

Program Indonesia Sehat merupakan salah satu program dari agenda ke 5 nawa cita, yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia indonesia. Program ini didukung oleh program sektoral lainnya yaitu program indonesia pintar, program indonesia kerja, dan program indonesia sejahtera. Program indonesia sehat selanjutnya menjadi program utama pembangunan kesehatan yang kemudian direncanakan pencapaiannya melalui Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019, yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Kesehatan R.I. Nomor HK.02.02/Menkes/52/2015. Untuk pelaksanaan program indonesia sehat dengan pendekatan keluarga terdiri 4 (Empat) area prioritas yang meliputi: penurunan angka kematian ibu dan bayi, penurunan prevalensi balita pendek (stunting), penanggulangan penyakit menular dan penanggulangan penyakit tidak menular.

Hasil penelitian Huthamaputiran menjelaskan bahwa, untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa di sekolah dalam mencuci tangan, perlu disediakan media promosi kesehatan seperti poster, stiker, dan berbagai peralatan penunjang lainnya. Guru dan kurikulum sekolah harus mengintegrasikan kebersihan pribadi sebagai nilai inti bagi siswa untuk menanamkan sifat-sifat generasi muda yang sadar pentingnya mencuci tangan.⁶ Menurut Jasper mengungkapkan bahwa fasilitas dan sanitasi air yang tidak memadai berpotensi menimbulkan penyakit pada anak-anak di sekolah. Penyakit pernapasan dan pencernaan merupakan salah satu penyebab kematian anak-anak secara global.⁷

Di provinsi jambi terdapat berbagai macam suku-suku, salah satunya yang masih tergolong sederhana adalah suku anak dalam yang terletak di Air Hitam. Suku anak dalam pada dasarnya bertempat tinggal di dalam hutan namun pemerintah jambi telah membuatkan perumahan khusus suku anak dalam dengan alasan untuk menjaga kelestarian hutan. Suku anak dalam termasuk suku primitif yang mengasingkan diri untuk hidup berinteraksi di dalam hutan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang terkandung di dalamnya. Suku anak dalam sendiri mempunyai panggilan diantaranya suku anak dalam, orang rimba dan sanak.

Suku anak dalam hidup tersebar di daerah perbatasan provinsi jambi dengan Sumatera selatan, sebagian lagi di perbatasan jambi dan Riau. Masyarakat ini selalu berpindah-pindah di lingkungan hutan, sehingga dianggap sebagai masyarakat yang masih terasing secara budaya dan perhubungan. Pada masa sekarang sebagian kecil sudah ada yang menetap dan bercocok tanam seperti masyarakat sekitaran lingkungan suku anak dalam. Walaupun sudah ada yang menetap dan mulai bertani namun pencarian utama penduduk masih sebagai peramu hasil hutan, pemburu dan penangkap ikan tetap mereka jalankan.

Kasus diare yang ditangani menurut jenis kelamin dan puskesmas di kecamatan Air Hitam. Dari data puskesmas air hitam jumlah penduduk laki-laki 7.217 dan perempuan 6.877. Jumlah 14.094. jumlah perkiraan kasus diare laki-laki 387, perempuan 371 jumlah 758. Sehingga bisa dilihat bahwa kasus diare di puskesmas di Air hitam kebanyakan jenis kelamin laki-laki. Data dari puskesmas pematang kabau untuk jumlah penduduk laki-laki 5.279, perempuan 4.978 jumlah 10.257 dan jumlah perkiraan kasus jumlah kasus laki-laki 304, perempuan 291, jumlah 595. Untuk puskesmas pematang kabau kasus diare kebanyakan laki-laki setiap tahunnya.

Berdasarkan data daftar hadir di sekolah Halom Putri Tijah pada tahun ajaran 2021/2022, pada bulan Januari sampai November 2021 terdapat kegiatan belajar mengajar yang tidak diikuti oleh 8 siswa dikarenakan sakit. Beberapa penyakit yang sering diderita oleh siswa yaitu diare, demam, batuk, pilek, gatal-gatal dan penyakit kulit (sekolah Halom Putri Tijah). Penyakit-penyakit tersebut dapat dicegah dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Mencuci tangan dapat membuktikan mengurangi risiko penyakit diare sebesar 42 % sampai 47% hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Solehati⁵

Hasil dari observasi awal yang telah dilakukan di Sekolah Halom Putri Tijah, diperoleh informasi bahwa sekolah Halom Putri Tijah merupakan sekolah pertama disuku anak dalam. Hal ini berarti sekolah tersebut dapat dijadikan sebagai sekolah percontohan bagi sekolah-sekolah yang ada di lingkungan sekitar, khususnya suku anak dalam yang masing-masing kurang mengerti tentang baca tulis, menghitung dan kebersihan diri. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa disekolah Halom Putri Tijah tersedia fasilitas yang mendukung indikator pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) seperti toilet, tersedia tempat kran air untuk mencuci tangan dan tempat sampah disekolah Halom Putri Tijah. Ketika wawancara dengan guru, peneliti mendapatkan informasi bahwa sekolah Halom Putri Tijah menerapkan

olahraga rutin setiap hari sabtu dengan senam diruangan kelas dan pihak sekolah halom juga menyediakan makanan untuk makan siang untuk siswa, yang dijamin sehat dan bergizi.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti bermaksud mengkaji lebih jauh tentang perilaku hidup bersih dan sehat dan bagaimana peran guru dalam meningkatkan perilaku tersebut kepada anak. Sebab itu, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian tentang **“Peran Guru Dalam Meningkatkan Kesadaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Melalui Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Suku Anak Dalam Di Sekolah Halom Putri Tjih”**

1.2 Perumusan masalah

Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa suku anak dalam melalui perilaku mencuci tangan pakai sabun ?

1.3 Tujuan penelitian

a. Tujuan umum

Menganalisis peran guru dalam meningkatkan kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa suku anak dalam melalui perilaku mencuci tangan pakai sabun.

b. Tujuan khusus

- a) Menggambarkan karakteristik guru yang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan informan, pekerjaan dan lama bekerja
- b) Menganalisis peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat dan sehat (PHBS) pada siswa melalui perilaku mencuci tangan pakai sabun
- c) Menganalisis peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa melalui perilaku mencuci tangan pakai sabun
- d) Menganalisis peran guru sebagai penyedia lingkungan dalam meningkatkan kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa melalui perilaku mencuci tangan pakai sabun
- e) Menganalisis peran guru sebagai model (contoh) dalam meningkatkan kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa melalui perilaku mencuci tangan pakai sabun

- f) Menganalisis peran guru sebagai agen perkembangan kognitif dalam meningkatkan kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa melalui perilaku mencuci tangan pakai sabun
- g) Menganalisis peran guru sebagai manajer dalam meningkatkan kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa melalui perilaku mencuci tangan pakai sabun

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan khususnya di bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku mengenai peran guru dalam membiasakan siswa mencuci tangan sebagai upaya meningkatkan kesadaran ber-PHBS

1.4.2 Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman, wawasan, dan dapat dijadikan pembelajaran untuk mengaplikasikan ilmu yang telah ditempuh di prodi kesehatan masyarakat terutama mengenai peran guru dalam memberikan pendidikan kesehatan pada siswa suku anak dalam disekolah halom putri tijah

b. Bagi mahasiswa

Memberikan pengetahuan dan wawasan baru tentang peran guru dalam meningkatkan kesadaran siswa mencuci tangan sebagai upaya menumbuhkan kesadaran ber-PHBS

c. Bagi prodi kesehatan masyarakat universitas jambi

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai referensi bahan bacaan dan pustaka bagi prodi kesehatan masyarakat universitas jambi dan peneliti selanjutnya tentang peran guru dalam meningkatkan kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa melalui cuci tangan

d. Bagi dinas pendidikan kabupaten sarolangun

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadi kan bahan pertimbangan dalam penyusunan modul, buku panduan , atau media pembelajaran yang berkaitan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah.

e. Bagi sekolah halom putri tijah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi sekolah dan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah khususnya pada siswa-siswi suku anak dalam di sekolah halom putri tijah melalui penguatan peran para guru